

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Literasi

a. Pengertian Literasi

Berdasarkan KBBI, literasi memiliki arti yakni berupa semacam kapasitas yang dimiliki individu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Sedangkan dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai berikut: literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Trimansyah, 2019: 2). Literasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh manusia sejak mereka masih kecil. Hal tersebut dapat mempermudah dalam memperoleh pengetahuan baru dalam kehidupan sekolah maupun keluarga, bahkan lingkungan masyarakat.

Menurut NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) dalam Pradipta (2011: 2) mengartikan literasi dini sebagai kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Literasi secara umum juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta

menggunakan bahasa lisan. Kemampuan seperti membaca dan menulis terlihat seperti hal yang sangat sederhana, sehingga dengan pemahaman tersebut kemampuan literasi membaca dan menulis dianggap tidak terlalu penting untuk dipelajari oleh manusia sejak ia masih kecil.

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk, 2010: 46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkatan literasi pertama menyatakan bahwa suatu literasi hanya sekedar mampu membaca dan menulis. Pada tingkatan literasi kedua sudah mampu menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa yang digunakan untuk keperluan dalam kehidupan manusia. Kemudian literasi pada tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan dalam mengakses pengetahuan. Sedangkan literasi pada tingkatan keempat adalah menunjukkan kemampuan yang digunakan untuk mengubah atau memodifikasi suatu pengetahuan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diberikan kesimpulan bahwa literasi merupakan kemampuan awal berupa membaca dan menulis yang perlu dipelajari oleh anak. Pentingnya mempelajari literasi yaitu agar anak memiliki kemampuan yang memadai mengenai literasi membaca dan menulis sebagai bekal dalam menuntut ilmu dan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat berguna dalam hidupnya.

b. Jenis-Jenis Literasi

Literasi dasar tidak hanya mencakup literasi membaca dan menulis, namun mencakup enam macam literasi dasar. Dikutip dari laman resmi Direktorat Sekolah Dasar pada tahun 2021, terdapat enam macam literasi dasar yang perlu diketahui dan dikuasai oleh masyarakat. Enam macam literasi dasar tersebut, antara lain:

1) Literasi Membaca dan Menulis

Literasi membaca dan menulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersirat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi membaca dan menulis menjadi literasi paling dasar yang harus dipahami dan dikuasai sejak dini oleh manusia, agar lebih mudah mempelajari jenis literasi yang lainnya.

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dalam literasi numerasi juga mencakup kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.

3) Literasi Sains

Literasi sains merupakan kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita serta mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah. Literasi sains pada sekolah dasar berkaitan dengan pembelajaran IPA. Melalui literasi sains siswa dapat melatih kreativitas, pola pikir, dan memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang konsep ilmiah.

4) Literasi Digital

Literasi digital merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi digital di dapatkan siswa melalui beberapa contoh seperti pada saat siswa belajar melalui pembelajaran *online*. Literasi digital juga memiliki tujuan agar siswa dapat terlatih dalam menggunakan media sosial maupun teknologi lainnya.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial merupakan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, resiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial. Literasi finansial di SD sederajat dapat dilakukan melalui kegiatan berlatih dalam berwirausaha secara sederhana. Kegiatan wirausaha tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan

menjual makanan ringan yang di adakan di sekolah dengan sasaran konsumen adalah siswa maupun guru di sekolah.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Melalui literasi budaya dan kewargaan dapat juga melatih siswa untuk lebih memahami kebudayaan Indonesia dan menghargai terhadap sesama manusia.



Bagan 2.1 Jenis-Jenis Literasi

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa literasi dasar mencakup enam macam yang perlu diketahui. Ada satu macam literasi yang harus dikuasai lebih dulu guna mendukung kelancaran literasi lainnya yaitu literasi membaca dan menulis. Melalui pemahaman tentang literasi membaca dan menulis tersebut dengan baik, maka dapat menjadikan seseorang lebih mudah dalam menerima atau mempelajari literasi jenis lainnya. Selain itu, pemahaman mengenai literasi membaca dan menulis juga sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bekal untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman semasa di dunia.

2. Literasi Membaca dan Menulis

a. Pengertian literasi membaca dan menulis

Literasi membaca dan menulis atau literasi baca tulis merupakan literasi dasar yang harus dikuasai sebelum literasi yang lainnya. Literasi ini memberikan pengaruh besar untuk kehidupan sehari-hari, karena memiliki fungsi yang sangat efektif dalam kegiatan belajar, bekerja dan berinteraksi sepanjang hayat. Membaca dan menulis menjadi salah satu aspek pada keterampilan berbahasa yang diajarkan sejak usia dini agar ia mampu mengerti apa yang terkandung di dalam sebuah bacaan dengan baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tarigan (dalam Saonah, 2018: 102) bahwa pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan

teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana.

Menurut Slamet (dalam Saonah, 2018: 102) menyatakan bahwa membaca dan menulis permulaan merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Kegiatan membaca dan menulis menjadi kegiatan yang rumit serta unik. Seseorang tidak mampu melakukannya tanpa mempelajari terlebih dahulu terutama pada anak usia sekolah dasar, yang mana usia sekolah dasar baru mengenal huruf atau kata-kata. Terlebih lagi kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar yang digunakan untuk mempelajari berbagai mata pelajaran.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat J.W. Lerner (dalam Saonah, 2018: 102) bahwa anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus mengembangkan kemampuan membaca dan menulis sedini mungkin, agar nantinya dapat dengan mudah mempelajari literasi yang lain serta lebih mudah dalam menerima pengetahuan maupun pengalaman.

Terdapat empat segi berbahasa dalam kemampuan literasi membaca dan menulis yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Empat macam keterampilan berbahasa tersebut dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Literasi membaca dan menulis

menjadi yang utama untuk dikuasai oleh anak. Oleh karena itu, sebisa mungkin anak harus diberikan dorongan agar termotivasi untuk belajar membaca dan menulis. Pada tahap awal anak dapat dilatih dengan cara menuliskan huruf, selain itu anak juga dapat dilatih untuk menuangkan gagasan atau pikiran kedalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan pendapat Faizah (2016: 57) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pada anak Sekolah Dasar kelas rendah meliputi: 1) dapat mengidentifikasi bunyi huruf-huruf; 2) memahami sebagian kata-kata; 3) memahami arti intonasi ketika dibacakan cerita; 4) menggunakan ilustrasi untuk memahami cerita; 5) dapat menjawab sebagian pertanyaan terkait cerita yang telah dibacakan; 6) dapat memberikan respons yang menunjukkan pemahaman (mengangguk, mata mengikuti gerak tangan pembaca, dll).

Menurut Santosa (dalam Ismawati dan Umayu, 2012: 50) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam proses membaca yaitu: 1) aspek sensori, yaitu kemampuann untuk memahami simbol-simbol tertulis; 2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol; 3) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada; 4) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat referensi dan evaluasi dari amteri yang

dibaca, dan 5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Keterampilan membaca memiliki peranan yang penting di dalam aktivitas komunikasi tertulis. Membaca dapat dilakukan dan digunakan ke dalam berbagai keperluan, mulai dari kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan dalam memperoleh informasi secara umum, kepentingan untuk memperoleh informasi secara khusus, kepentingan studi, hingga untuk keperluan hiburan. Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi (Nafi'ah, 2018: 40). Di dalam proses membaca dapat melibatkan penglihatan, pembicara batin, gerak mata, ingatan serta pengetahuan tentang kata yang mampu untuk dipahami. Seperti definisi membaca yang diungkapkan Anderson (dalam Nafi'ah, 2018: 42) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses membentuk arti dari teks-teks tertulis.

Kemampuan literasi menulis anak dapat membedakan simbol-simbol huruf, anak dapat menghafalkan bentuk simbol-simbol huruf, sehingga dapat mempermudah anak dalam menulis kata maupun kalimat. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang benar-benar sangat kompleks dari sudut pandang kognisi. Pada level kalimat seseorang harus mampu mengendalikan isi, format, struktur, kosakata, tanda baca, ejaan, bahkan formasi huruf Bell dan Burnaby (dalam Arfiyanti, 2021: 132).

Menurut Yunus Abidin (dalam Nafi'ah, 2018: 92) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Maka dapat diartikan bahwa keterampilan dalam menulis merupakan suatu proses dari penuangan ide atau gagasan melalui bahasa tulis yang dapat dipahami oleh pembaca. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengemukakan perasaan, gagasan, dan pikirannya yang disampaikan kepada orang lain dengan melalui media dalam bentuk tulisan.

Proses menulis pada anak juga dimulai dengan kata yang berjumlah huruf sedikit, kemudian mampu membuat kalimat pendek. Jika anak telah menguasai kemampuan menulis secara baik, anak dapat melanjutkan untuk belajar menulis kata yang menggunakan huruf banyak hingga kalimat dalam bentuk panjang bahkan anak dapat membuat sebuah paragraf. Sejalan dengan pendapat Ismawati dan Umayya (2012: 53) bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas awal adalah bermain-main dengan bahasa dan tulisan, kuis, membuat atau mengganti akhir cerita, dan menulis meniru model.

Siswa pertama kali masuk Sekolah Dasar akan dikenalkan dengan bentuk dari huruf-huruf. Seperti yang diungkapkan oleh (Nafi'ah, 2018: 99) bahwa hakikat huruf-huruf itu dibentuk dengan garis-garis, maka siswa diperkenalkan dan dilatih untuk membuat

garis putus-putus, garis lengkung, dan garis bulat yang merupakan dasar dalam menulis sebuah huruf. Keterampilan dalam menulis tersebut harus sering dilatih, karena menulis menjadi sebuah keterampilan, maka dengan adanya sering latihan menjadikan kemampuan menulis akan lebih meningkat.

Berdasarkan pada sistem pembelajaran yang sekarang ini sedang terjadi, anak sudah mulai mendapatkan buku Tema sebagai acuan dalam proses belajarnya di sekolah. Maka dengan adanya buku Tema tersebut sudah dapat diartikan bahwa anak sudah harus mampu menguasai kemampuan membacanya kemudian kemampuan menulisnya. Dengan menguasai kemampuan membaca dan menulis secara baik dan benar, maka dapat menjadikan anak lebih mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa tahapan berdasarkan usia anak terhadap kemampuan membaca dan menulisnya. Tahapan dalam membaca dan menulis tersebut mencakup prabaca, pembaca dini, pembaca awal, pembaca lancar, pembaca lanjut, pembaca mahir, dan pembaca kritis (Dewayani, 2019: 3). Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah orang tua dan siswa kelas II MIN 5 Pacitan. Maka kelas II termasuk pada tahap pembaca awal. Pada umumnya anak usia kelas II sudah bisa dalam hal membaca dan menulis, bahkan terdapat anak yang lancar dalam membaca dan menulis. Hal tersebut juga pengaruh dari peran orang tua pada saat belajar bersama dan

pengaruh orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca dan menulisnya ketika di rumah.

Aktivitas belajar membaca dan menulis dimulai usia 6-7 tahun. Pada saat usia 4-5 tahun anak bisa mulai dikenalkan *pre-reading skills* sebagai dasar-dasar baca tulis seperti mengenal huruf, mengenal angka, mengeja suku kata, menulis beberapa huruf dan angka, dan sebagainya (Anitathatha, 2019). Sedangkan berdasarkan ungkapan Nugraheni (2021), yang menyatakan bahwa untuk bisa mulai belajar membaca dengan maksimal, anak-anak bisa memulainya pada umur 6-7 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur itu, anak sudah siap secara fisik dan neurologis dan perkembangan saraf otaknya sudah matang untuk menerima materi belajar membaca.

Seperti yang terjadi sekarang ini pada dunia pendidikan khususnya SD/MI, yang mana pada saat anak mulai memasuki kelas 1 sudah diperkenalkan dengan adanya buku Tema. Dengan adanya buku Tema tersebut mengharuskan anak sudah mampu membaca dan menulis agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Terlebih lagi pada anak usia sekolah kelas 2 atau setara dengan usia 8 tahun maka harus sudah dapat menguasai kemampuan membaca dan menulis.

Anak yang belum dapat membaca dan menulis akan tertinggal dengan anak yang sudah dapat membaca dan menulis dengan baik.

Dengan adanya keterlambatan pada anak dapat mengakibatkan nilai pada anak semakin menurun. Keterlambatan pada kemampuan membaca dan menulis juga menjadi salah satu hambatan pada anak dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi membaca dan menulis merupakan literasi yang paling dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu dibanding literasi yang lainnya. Kemampuan literasi membaca dan menulis harus dikuasai terlebih dulu secara baik dan benar, agar memudahkan dalam memperoleh materi pembelajaran. Pada kelas rendah literasi membaca dan menulis harus lebih ditekankan karena usia anak kelas rendah memungkinkan anak akan mudah menerima pembelajaran membaca dan menulis.

b. Kesulitan literasi membaca dan menulis anak

Harapan orang tua kepada seorang anak tentunya agar anak dapat maksimal ketika sedang belajar bersama ketika di rumah. Seringkali bahkan orang tua berekspektasi tinggi terhadap kemampuan seorang anak. Tidak hanya ketika anak sedang belajar di sekolah bersama gurunya, namun ketika anak belajar bersama orang tua pun seringkali memiliki beberapa hambatan serta kesulitan yang dialami oleh orang tua. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan bagi orang tua kenapa para orang tua tidak bisa maksimal dalam membimbing anak ketika di rumah. Bahkan mengenai

pembelajaran paling dasar seperti halnya kemampuan literasi membaca dan menulis yang harusnya diajarkan oleh orang tua sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal.

Saonah (2018: 105-106) yang mengungkapkan bahwa berbagai kesulitan membaca dan kesulitan menulis yang dialami peserta didik dapat terjadi karena fungsi biologis dan neurologisnya yang belum sempurna, atau kemungkinan kedua fungsi tersebut mengalami hambatan atau gangguan. Gangguan fungsi biologis dialami anak, seperti anak belum mampu mengucapkan huruf-huruf yang tergolong sulit, misalnya huruf f, j, r, q, y, z, dan v. Sedangkan gangguan fungsi neurologis tampak pada kemampuan otak memahami bentuk dan bunyi huruf yang dibaca. Beberapa kasus untuk anak usia kelas II Sekolah Dasar atau Sederajat sudah jarang ditemukan jika masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf yang terkesan sulit. Meski begitu pembiasaan dalam mempelajari cara membaca dan menulis yang baik dan benar sangat penting untuk dilakukan.

Beberapa persoalan umum atau sering terjadi ketika saat anak sedang belajar mengenai membaca dan menulis yaitu anak masih merasa kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata atau kata, anak lebih suka untuk bermain dibanding belajar, konsentrasi pada diri anak seringkali hilang, dan seringkali anak meminta untuk segera menyudahi belajar karena merasa bosan dan malas. Kurangnya

dorongan atau motivasi orang tua untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis juga menjadi salah satu pemicu sulitnya anak belajar literasi membaca dan menulis.

Motivasi yang diberikan orang tua kepada anak menjadi salah satu hambatan yang paling utama pada keterampilan membaca dan menulis. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hamida dan Putra (2021: 303) bahwa semua orang tua berupaya memberikan motivasi kepada anak supaya mereka merasa diperhatikan dan dapat dukungan dari orang tua dalam proses belajar. Dengan demikian, anak lebih bersemangat belajar dan dapat hasil belajar yang lebih baik. Motivasi dapat diberikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah.

Crawley dan Montain (dalam Rahim, 2008: 20) mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi menjadi salah satu faktor kunci dalam proses belajar membaca dan menulis. Dalam hal ini orang tua berperan menjadi sosok guru yang mampu memberikan motivasi bagi anak. Karena ketika anak di rumah, orang tua memiliki peran yang paling utama sebagai pendidik anaknya. Orang tua juga perlu memberikan bahan ajar atau media yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Orang tua perlu menyediakan bahan ajar yang tepat karena bahan ajar yang digunakan pada saat mengajarkan membaca pada

anak sangat memberikan pengaruh bagi anak. Dengan bahan ajar yang tepat maka dapat memungkinkan pula dapat meningkatkan minat anak dalam belajar membaca. Seperti halnya memberikan pembelajaran kepada anak tentang menulis. Anak terlebih dahulu diajak untuk menuliskan kata yang pendek terlebih dahulu. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi semangat dalam menulis karena anak tidak merasakan keberatan jika tidak langsung diajarkan menulis dengan kalimat panjang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses belajar literasi membaca dan menulis pada anak seperti halnya faktor lingkungan, motivasi belajar hingga faktor dari dalam diri anak itu sendiri yang memiliki minat belajar literasi rendah, sejak usia anak tersebut masih berada di kelas II atau kelas rendah yang seharusnya masih semangat dalam belajar dan masih mudah dalam menerima berbagai macam ilmu pelajaran. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengenalkan literasi pada anak dengan menggunakan cara yang tepat pula.

3. Peran Orang Tua

a. Pengertian peran orang tua

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam proses pembentukan karakter serta perkembangan pada anak.

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti: *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka) (Helmawati, 2014: 42). Dalam sebuah keluarga terdapat pendidikan yang disebut juga dengan pendidikan informal. Lingkungan keluarga menjadi bentuk pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak. Keluarga menjadi sebuah lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal serta kodrati. Maka jika terdapat anak yang terpaksa tidak tinggal berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis, terdapat kemungkinan masa depan pada anak tersebut mengalami kesulitan baik di sekolah, masyarakat maupun ketika nantinya telah berkeluarga.

Menurut Helmawati (2014: 50) menyatakan bahwa pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, nilai sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut maka melalui keluarga anak mulai belajar tentang berbagai macam hal seperti tentang nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Oleh karena itu, sebaiknya tutur kata dan perilaku orangtua hendaknya dapat menjadikan teladan bagi anak-anaknya. Hal itu juga selaras dengan tugas utama dari sebuah keluarga bagi pendidikan anaknya, yaitu sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup

keagamaan. Sifat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya serta anggota keluarga lainnya. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi seseorang yang mandiri.

Peran orang tua merupakan hal yang utama dan sangat berpengaruh pada perkembangan anak, kemampuan anak belajar, dan kesuksesan akademiknya. Peran orang tua merujuk pada perilaku orang tua yang berkenaan dengan pendidikan anak yang merupakan manifestasi pendidikan anak dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua (Bakker dan Denessen, 2009: 190). Dengan adanya pengaruh besar peran orang tua terhadap anak, maka dapat diibaratkan dengan orang yang menulis di atas kertas kosong. Orang tua menjadi figur dalam mendidik anak sejak lahir hingga dewasa. Berhasil atau tidak seorang anak maka terdapat keterkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak tersebut.

Sejalan dengan Patrikakou (2008: 1) yang menyatakan dalam artikelnya bahwa anak-anak yang mendapat perhatian atau bimbingan dari orang tua memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dalam kesehatan, pengetahuan, tanggung jawab, dan kepedulian anak dari pada anak yang tidak mendapatkan perhatian atau peran dari orang tua. Kerjasama antara suami dan istri dalam mendidik anak sangat diperlukan. Motivasi orang tua dalam

kegiatan belajar anak sangat penting guna memberikan semangat pada anak ketika belajar.

Selain itu orang tua juga memiliki peran penting untuk tumbuh-kembangnya seorang anak, agar menjadi pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan memiliki akhlak yang mulia. Menurut Wahidin (2019: 239) terdapat beberapa peran orang tua sebagai berikut:

1) Pendidik (edukator)

Pendidikan dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang memiliki tanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotor.

2) Pendorong (motivator)

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri atau intrinsik yaitu berupa dorongan yang muncul atau datang dari dalam diri seseorang atau dari hati sanubari seorang manusia. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar atau ekstrinsik yaitu dorongan yang datangnya dari luar diri seorang manusia atau yang berasal dari lingkungan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya serta anggota masyarakat. Di sini orangtua memiliki peran untuk menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang

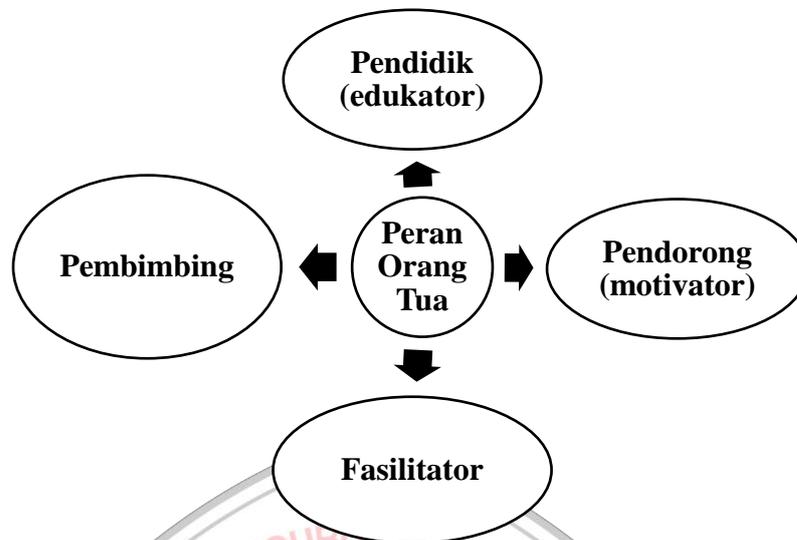
kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dalam diri seorang anak.

3) Fasilitator

Anak yang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti adanya ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lainnya. Untuk itu orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

4) Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah seorang anak. Tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan pada anak-anaknya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar dan banyak menjumpai kesulitan, anak juga terkadang mengalami lemah semangat. Orang tua harus memberikan pengertian dan mendorongnya untuk membantu kesulitan yang mungkin dialami oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Kemudian orang tua juga harus memberikan arahan serta nasihat agar anak terus bersemangat dalam belajar.



Bagan 2.2 Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam hal mengasuh anak, Lestari (2012: 153). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua merupakan hal yang paling utama dan memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan anak, kemampuan belajar anak, serta dalam kesuksesan dalam hal akademiknya. Orang tua memiliki peran penentu keberhasilan seorang anak di masa depan, semua tergantung pada proses bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya.

b. Fungsi Peran Orang Tua

Ahmad Tafsir dkk (dalam Helmawati, 2014: 44) menyatakan bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk

menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Maka dari itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya pada pihak ayah sebagai pimpinan dalam sebuah keluarga. Orang tua harus menjalankan fungsinya dengan baik agar tercipta keluarga yang bahagia sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Menurut Samsul Nizar (dalam Helmawati, 2014: 45-49) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi yang perlu dijalankan oleh orang tua, yaitu:

1) Fungsi Agama

Penanaman nilai-nilai keyakinan yang berupa iman dan takwa dapat dilaksanakan melalui fungsi agama. Penanaman nilai tersebut mengajarkan untuk selalui menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa serta menjahui larangan-Nya. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembiasaan dan peneladanaan pada seorang anak.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis merupakan suatu bentuk fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan agar kehidupan dapat berlangsung secara terjaga termasuk secara fisiknya atau yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia seperti halnya tercukupinya makanan, pakaian dan tempat tinggal. Serta

kebutuhan biologis yang dapat berupa kebutuhan regenerasi atau menghasilkan keturunan.

Berdasarkan fungsi biologisnya dari orang tua, maka masing-masing memiliki peranan yang berbeda. Suami atau ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan istri atau ibu memiliki peranan sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Adanya pembagian peran tersebut maka akan dapat memudahkan dalam mensejahterakan suatu keluarga, namun jika peran tersebut tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya kemungkinan akan terjadi adanya disfungsi antara orang tua. Dengan adanya hal tersebut, dapat memungkinkan terjadinya suatu keretakan dalam hubungan orang tua yang dapat berakibat pada seorang anak.

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi berkaitan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Utamakan kebutuhan yang bersifat prioritas yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga penghasilan yang didapatkan dapat mencukupi kebutuhan hidup dalam keluarga.

Terpenuhinya kebutuhan keluarga secara baik akan menghadirkan keharmonisan dalam keluarga. Ketika hubungan antar keluarga harmonis maka akan dapat menjadikan seorang anak juga merasakan bahagia, sehingga ketika seorang anak tidak merasa terganggu ia dapat menjalankan proses belajar dengan baik pula.

4) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan tentang bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi antara satu dengan yang lainnya. Terutama untuk orang tua yang telah memiliki seorang anak, hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak secara tepat. Kasih sayang yang di berikan pada seorang anak tidak hanya berupa pemenuhan materi, namun juga dapat berupa perhatian, kebersamaan, serta pemberian motivasi.

5) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Dalam memberikan perlindungan, orang tua terutama ayah yang berperan sebagai pemimpin maka harus bisa memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang pemimpin menyakiti anggota keluarganya terutama istri dan anak-anaknya.

6) Fungsi Pendidikan

Faktor terpenting dan paling utama dalam meningkatkan martabat dan peradapan manusia adalah pendidikan. Orang tua harus memberikan bimbingan dan pendidikan bagi anaknya. Bagi seorang anak keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam proses pendidikannya. Anak mendapatkan berbagai macam pendidikan dasar yang meliputi belajar berbicara, belajar membaca, belajar mengenal huruf hingga belajar menulis. Orang tua bertugas sebagai pendidik sebelum anak masuk dalam pendidikan formal atau sekolah, dan ketika seorang anak kembali ke rumah setelah melakukan pembelajaran di sekolah bersama teman dan pendidik yang di sebut dengan seorang guru.

7) Fungsi Sosialisai Anak

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui peran orang tua, anak mulai mengenal sosialisasi untuk pertama kalinya. Anak mulai melakukan komunikasi bersama orang tua melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat sehingga anak mampu berbicara.

8) Fungsi Rekreasi

Selain perlu memenuhi kebutuhan biologis atau fisiknya, manusia juga memerlukan kebutuhan jiwa atau rohaninya. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan

pikiran. Melalui rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, serta lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Dengan adanya rekreasi dapat menjaga keharmonisan antara orang tua dan anak.

c. Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Anak

Kesadaran dan pemahaman orang tua untuk memberikan stimulus kepada anak tentang pentingnya literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak. Penerapan pendidikan literasi yang dilakukan sejak dini akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap prestasi akademiknya. Pengenalan literasi awal pada anak dengan cara membacakan buku pada anak dapat memberikan pengaruh pada anak di masa depan untuk sukses di bidang akademiknya. Anak yang terbiasa diperkenalkan dengan dunia literasi akan memiliki kemampuan berkomunikasi dan kemampuan belajarnya lebih baik daripada anak yang belum mendapatkan pengenalan tentang literasi.

Kebiasaan orang tua dalam berliterasi merupakan suatu bentuk keterlibatan yang dapat memberikan pengaruh terhadap minat anak dalam berliterasi. Keluarga yang memiliki kebiasaan literasi serta membiarkan anak terlibat didalamnya, maka memungkinkan dapat meningkatkan minat literasi pada anak. Sedangkan keluarga yang tidak memiliki kebiasaan literasi memiliki peluang kecil untuk menumbuhkan literasi pada anak sejak kecil.

Seperti yang diungkapkan Rahim (2008: 18) pada bukunya bahwa orang tua yang gemar dalam kegiatan membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang dalam membacakan cerita pada anak umumnya akan menghasilkan anak yang senang membaca.

Orang tua perlu ikut menjadi bagian dalam proses belajar literasi. Namun berbagai faktor memungkinkan tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut. Faktor pendidikan serta faktor kesibukan para orang tua seringkali menjadi penghambat ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Helmawati, 2014: 50 bahwa minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal.

Helmawati (2014: 62) menyatakan bahwa orang tua yang terbiasa membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Pembiasaan tersebut tentunya menjadi salah satu teladan yang baik untuk anak. Jika orang tua tidak mampu untuk membimbing anak dengan membiasakan membaca dan menulis bersama, maka orang tua dapat melakukan percakapan dengan anak. Kemudian orang tua juga dapat memberikan dorongan dan perhatian lebih pada anak. Hal tersebut bertujuan supaya

semangat anak meningkat. jika keadaan orang tua terpaksa tidak bisa membimbing anak dalam belajar, maka orang tua bisa menggunakan jasa guru les yang dapat membimbing anak secara lebih baik. Namun jika orang tua masih belum bisa menghadirkan guru les untuk anaknya, maka orang tua perlu memberikan stimulus dan perhatian yang cukup kuat kepada anak. Dengan begitu anak akan dengan semangatnya mau belajar secara mandiri.

Rubin (dalam Rahim, 2008: 18) juga mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk lebih mandiri merupakan sikap orang tua yang dibutuhkan oleh anak sebagai persiapan yang baik untuk nantinya belajar di sekolah. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa keluarga yang harmonis dapat menciptakan anak yang memiliki tumbuh kembang lebih baik. Baik perkembangan pada bidang pendidikan maupun sosialnya. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak juga menjadikan anak tumbuh dengan lebih percaya diri dan memiliki semangat yang baik untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap kemampuan literasi membaca dan menulis sangat besar. Kesadaran orang tua dan ketersediaan waktu orang tua menjadi hal penting dalam proses perkembangan kemampuan

literasi membaca dan menulis pada siswa. Penelitian ini juga berfokus pada peran orang tua dalam proses pengembangan kemampuan literasi membaca dan menulis pada anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menunjukkan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan mengemukakan beberapa produk penelitian relevan.

1. Penelitian yang dilakukan Baiti (2020) berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam pengembangan literasi anak di rumah selama masa pandemi. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian relevan ini menganalisis kemampuan literasi anak di masa Covid-19, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang kemampuan literasi membaca dan menulis pada kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI).
2. Penelitian yang dilakukan Shohibah (2017) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Sekolah

Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan literasi yang terlihat yakni dari penyediaan fasilitas, terlibat secara langsung dalam aktivitas literasi atau adanya interaksi antara anak dan orang tua, dan membiasakan keluarga untuk memiliki kebiasaan literasi. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian relevan ini menganalisis budaya literasi pada anak usia Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis tentang kemampuan literasi membaca dan menulis pada kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI).

3. Penelitian yang dilakukan Nofa, dkk (2021) berjudul “Analisis Peran Orang Tua Terhadap Literasi Baca Tulis Anak Kelas II Sekolah Dasar di Desa Candi Kecamatan Pringkuku”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, fasilitator, pendorong, dan pembimbing bagi anaknya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua terhadap literasi membaca dan menulis, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu subjek yang digunakan yaitu orang tua anak kelas II Sekolah Dasar di Desa Candi Kecamatan Pringkuku, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjek yang digunakan yaitu orang tua dari siswa kelas II MIN 5 Pacitan.

4. Penelitian yang dilakukan Fikriyah, dkk (2020) berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar yaitu orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orang tua sebagai guru, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, dan orang tua sebagai sahabat. Pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan literasi membaca pada siswa sekolah dasar dikategorikan menjadi 3 yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua terhadap peningkatan literasi, dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menganalisis peran orang tua dalam peningkatan literasi membaca, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menganalisis peran orang tua terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis.

C. Kerangka Berpikir

Oran tua dan anak menjadi insan yang tidak dapat dipisahkan, baik keberadaannya maupun hubungannya. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan pada setiap kemampuan anak. Orang tua wajib memberikan pendampingan terhadap kegiatan belajar anak. Seperti halnya ketika anak sedang belajar membaca dan menulis. Orang tua harus menyadari betapa pentingnya kemampuan dari membaca dan menulis bagi seorang anak. Begitu juga dengan anak harus pula menyadari tentang pentingnya kemampuan membaca dan menulis sebagai bekal dalam proses mencari ilmu pengetahuan dan juga pengalaman.

Kemampuan literasi membaca dan menulis menjadi literasi dasar yang harus dipelajari oleh seorang anak agar nantinya mudah dalam mempelajari dan mendapatkan pengetahuan maupun informasi baru di dalam keidupannya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Membaca dan menulis permulaan merupakan dua aspek dalam kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan Slamet (dalam Saonah, 2018: 102). Mempelajari literasi membaca dan menulis dimulai sejak kecil, sehingga pendidikan literasi bisa didapatkan anak dalam lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga tentunya tidak terlepas dengan adanya orang tua sebagai pendidik seorang anak.

Menurut Wahidin (2019: 239) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa peran orang tua yaitu: 1) sebagai pendidik (edukator); 2) sebagai pendorong (motivator); 3) sebagai fasilitator; 4) sebagai pembimbing. Orang tua menjadi peran yang utama dan penting dalam peningkatan kemampuan literasi pada anak. Peran orang tua dalam membimbing anak ketika di rumah sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak. Ketika orang tua peduli mengenai perkembangan literasi pada anak, maka kemungkinan besar motivasi mengenai literasi pada anak juga semakin tinggi.

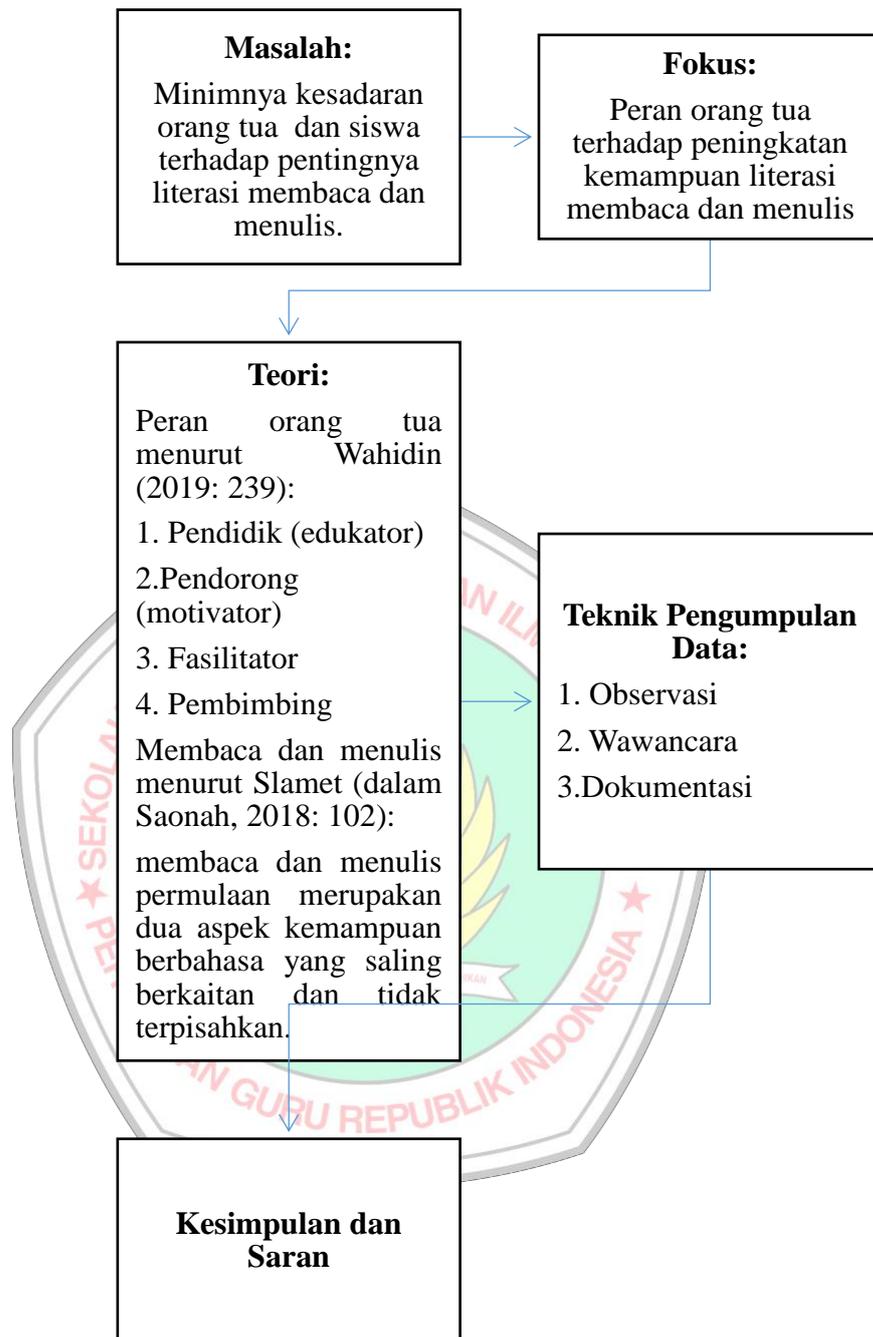
Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 09) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, tes, dan observasi.

Pada penelitian ini observasi digunakan untuk menganalisis atau meneliti pada objek yaitu orang tua dan siswa. Tujuan diadakannya observasi tersebut yaitu untuk mengetahui berbagai bentuk dan macam fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penggunaan wawancara yaitu berguna untuk memperoleh informasi dari objek secara lebih detail dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan pada penelitian

ini, yang bertujuan sebagai pendukung dalam proses penelitian atau pengambilan data. Dengan adanya dokumentasi maka dapat sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian di tempat tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan literasi membaca dan menulis siswa melalui peran orang tua pada siswa kelas II MIN 5 Pacitan.





Bagan 2.3

Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut:

1. Bagaimana kemampuan literasi membaca dan menulis siswa kelas II di MIN 5 Pacitan.
2. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis pada siswa kelas II di MIN 5 Pacitan.
3. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis melalui peran orang tua siswa kelas II di MIN 5 Pacitan.

